

# BAB I

## PENDAHAULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Tradisi bagian dari perkembangan sebuah adat istiadat di dalamnya ada peran masyarakat sebagai tempat bertumbuhnya sehingga secara perlahan menjadi suatu kebudayaan. Lapisan masyarakat selaku pemeran juga pendukung tradisi bagian dari sebuah kebudayaan sehingga dapat berkembang menghasilkan beraneka ragam perilaku, norma hingga berupa cita-cita yang diinginkan oleh kelompok masyarakat. Masyarakat bisa menjadi suatu golongan yang besar juga kecil hal itu terdiri atas lebih dari satu orang manusia, dengan atau tidaknya karena diri sendiri berhubungan secara golongan serta saling mempengaruhi antara satu sama lain.<sup>1</sup> Dari masyarakat mempunyai kebudayaan atau suatu kepercayaan dari budaya yang dimiliki, tentu mempunyai nilai-nilai yang dijadikan suatu kepercayaan dan hikmah bagi kalangan masyarakat. Masyarakat desa Pasar Jati sebagai salah satu contoh dalam melaksanakan sebuah tradisi turun temurun yang ditemui dilapangan yakni tradisi adat istiadat dalam awal mula pembangunan rumah yang disebut oleh masyarakat Banjar Kuala di desa Pasar Jati dengan sebutan *manajak* rumah.

Tradisi adat istiadat dalam *manajak* rumah sesuai dengan fakta di lapangan di desa Pasar Jati bagi masyarakatnya membilang ada mengandung

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Bandung: M2S, 1990), h.75

unsur nilai-nilai kepercayaan. Namun kepercayaan yang tidak mengandung unsur aqidah dan keimanan, hanya sebatas kepercayaan terhadap kebudayaan adat istiadat yang ditinggal oleh para leluhur.

Nilai dalam konteks timbal balik dari suatu hal yang sudah dikerjakan adalah sesuatu penghargaan *reward* terhadap suatu hal yang telah dilakukan individu maupun kelompok hal tersebut dijadikan bagian dasar pada penentu perilaku seseorang sebab suatu hal dapat menyenangkan atau bagian dari suatu system keyakinan. Sedangkan dalam konteks sebuah kemasyarakatan, nilai merupakan suatu ukuran yang dianggap oleh masyarakat yang dapat berfungsi untuk menetapkan sebuah kebenaran, kesalahan, hal buruk, hal yang indah, dan hal yang dianggap suatu kebaikan, hingga apa yang menjadi suatu kekurangan dan sebagainya. Walaupun sebenarnya nilai bukanlah satu-satunya ukuran atau alat ukur terhadap apa yang dimiliki oleh seseorang. Nilai dalam kamus bahasa Inggris artinya *value*.<sup>2</sup>

Nilai bisa dijadikan sebuah ukuran dalam pemaknaan, kadar atau suatu kualitas yang hal itu menjadi sebuah indicator dapat disukai, diinginkan, berguna serta dapat membuat kelompok dalam menghayatinya hingga bermartabat. Selain itu nilai juga dapat dikaitkan sebagai sesuatu hal berhubungan dengan keyakinan, kepercayaan dari sebuah tradisi, dari kepercayaan itu mengandung unsur-unsur pemaknaan yang baik bagi

---

<sup>2</sup> M Echols Jhon dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Diktionary*, (Jakarta: Gramedia), h.626

masyarakat berbudaya. Juga dijadikan sebuah pemaknaan dari segala perbuatan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat dalam pelaksanaan suatu tradisi atau adat istiadat suatu daerah.

Sesama seorang muslim mempunyai hak dan kedudukan besar juga mulia dalam hidup berdampingan atau bertetangga, sehingga bertindak baik kepada tetangga bisa dijadikan sebagai salah satu indikator memiliki iman kepada Tuhan.

Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.<sup>3</sup>

Hadis tersebut jelaslah menegaskan tentang bagaimana akhlak adab dan sopan santun seorang muslim dalam bertetangga bahwa menjaga dan berperilaku baik kepada tetangga sangatlah besar dan mulia. Sangat besar dan penting terkait kedudukan tetangga (Jiran) bagi sesama seorang muslim agar saling bersilaturahmi dan berbuat baik sangat dianjurkan juga tekankan, sebagaimana sabdanya Rasulullah Saw.

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُؤْصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ.<sup>4</sup>

Hadis di atas mengungkapkan tentang hidup rukun bertetangga maupun bermasyarakat itu sangatlah penting, agar silaturahmi selalu terjaga dengan

---

<sup>3</sup> Al Imam Abu Al Husaini Muslim bin Al Hajjaji Al Qusyairi Al Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 2; No.Hadis 2625, (Lebanon: Beirut Darul Fikry, 1993.M/1414.H), h.541

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 541

baik, nilai-nilai dalam rukun bertetangga banyak mengandung makna kekerabatan dan silaturahmi yang sangatlah penting yang dianjurkan dalam agama Islam.

Nilai sesuatu yang abstrak masih sulit dirumuskan kedalam pengertian yang dapat memberikan kepuasan. Para ahli berpendapat terkait pengertian nilai beberapa perspektif. Chabib Toha berpendapat nilai masih dari bagian yang menempel sudah menjadi kesatuan bagi suatu system keyakinan berhubungan dengan subjek memberi arti terhadap masyarakat yang mempercayainya.<sup>5</sup> Masyarakat desa Pasar Jati memaknai atau mempercayai suatu keyakinan dari turun temurun akan tradisi adat istiadat dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah itu mengandung unsur nilai-nilai keyakinan terhadap kebaikan.

Spranger menyebutkan sebagai suatu tatanan yang menjadi panduan bagi individu atau suatu kelompok untuk menimbang dan menjadikan pilihan alternatif keputusan pada situasi sosial tertentu.<sup>6</sup> Sedangkan Harrocks mengemukakan arti nilai ialah sesuatu yang dapat memungkinkan seseorang juga kelompok sosial dalam mencari hingga membuat keputusan bersama terkait perihal yang dikehendaki atau sesuatu yang diperlukan.<sup>7</sup>

Mempelajari secara dinamis nilai bagian dari produk sosial sebuah tradisi yang ada di desa Pasar Jati dan secara perlahan di internalisasikan oleh individu

---

<sup>5</sup> Chabib Thoha, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.18

<sup>6</sup> Mohammad Asrori dan Mohammad Ali, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h.97

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 98

atau kalangan masyarakat dalam pelestarian suatu tradisi adat istiadat yang ditinggal oleh orang terdahulu hingga turun temurun serta dapat diterima sebagai milik bersama pada kelompok. Kebudayaan adalah termasuk nilai-nilai dasar bukan kehidupan karena kebudayaan adalah bagaian dari adat istiadat yang dijadikan ciri khas suatu daerah tertentu maupun juga suatu negara.

Kebudayaan menjadi sebuah definisi bagi manusia terkait suatu keseluruhan pengetahuan sebagai makhluk sosial dapat digunakan untuk memahami dan mentafsirkan sebuah lingkungan juga pengalaman serta dijadikan pedoman pada tingkah laku.<sup>8</sup> Kebudayaan merupakan milik bersama bagi suatu golongan sosial, penyebarannya melalui para pengikut setianya sehingga pewarisan kepada generasi berikutnya dapat dilakukan melalui proses belajar dengan menggunakan simbol-simbol terwujud pada ucapan atau tidak, termasuk berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Meninjau dari sudut pandang sosiologis budaya bagian dari suatu elemen atau berupa simbolik kehidupan objek sosial dan aktifitas masyarakat.<sup>9</sup> Ritual adalah bagian dari unsur budaya yang berguna sebagai simbol penyatu juga pembaharu bagi kehidupan masyarakat. Nilai kesakralan terkandung didalam ritual yang membuat para pengikutnya merasa terpanggil hingga menyadari untuk hidup

---

<sup>8</sup> Budiono Kusumohamodjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h.117

<sup>9</sup> Steven Yearley and Steve Bruce, "*Culture*" in *The Sage Dictionary of Sociology*, (California: Sage Publication Inc, 2006), h.111

solidaritas. Ritual juga menjadi sebuah instrumen untuk dapat membedakan antar masyarakat.

Tujuan masyarakat dalam melakukan ritual mereka mempunyai kepercayaan bahwa hal tersebut dapat memberikan rezeki pada suatu pekerjaan hingga keberkahan. Seperti kegiatan selamat tolak bala' sampai kepada aktivitas adanya perubahan siklus pada kehidupan manusia berupa kelahiran, pernikahan dan kematian.<sup>10</sup> Dalam sebuah kebudayaan ritual terus berubah seiring perkembangan zaman, namun tidak sampai merubah nilai yang ada didalamnya hingga tetap bertahan sesuai konteks masing-masing. Ritus ini berfungsi untuk menjaga masyarakat dalam tatanan yang seimbang. Dalam masyarakat mengalami perubahan sosial yang begitu cepat sehingga menyebabkan perubahan perilaku ditengah masyarakat. Karena itu ritus sosial menguatkan atau mengintensifkan habitual (kebiasaan) relasi dalam masyarakat. Dengan kata lain, ritus mencegah punahnya kebiasaan-kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat.

Oleh karena itu setiap anggota masyarakat memiliki pengetahuan tersendiri mengenai kebudayaan sehingga apa yang mereka dapati terkait pemahaman belum tentu sama masih sangat beragam pada setiap anggotanya hal itu karena pengalaman serta proses belajar mereka yang berbeda, lingkungan yang dihadapi tidak selalu sama. Ilmu antropologi yaitu suatu ilmu

---

<sup>10</sup> Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h.95

yang berhubungan dengan suatu kebudayaan yang didalamnya membahas tentang adat istiadat pada suatu kelompok masyarakat.

Kalimat antropologi berasal dari bahasa Yunani “*anthropos*” berarti manusia dan “*logos*” artinya ilmu, maka ilmu antropologi ialah suatu disiplin ilmu yang mempelajari makhluk hidup sebagai makhluk biologis mempunyai kebutuhan sampai dengan makhluk sosial. Sebab ilmu ini memusatkan masyarakat sebagai penduduk tunggal, satuan masyarakat bertetap tinggal di daerah yang sama. Ilmu ini hampir memiliki kemiripan dengan ilmu sosiologi, namun sosiologi lebih menitik beratkan kepada unsur budaya, pola pikir masyarakat hingga pola kehidupannya.<sup>11</sup> Maka antropologi adalah penduduknya dan sosiologi adalah budaya atau berkaitan dengan kehidupan penduduk tersebut.

Pelestarian suatu adat istiadat atau yang menjadi kebudayaan bagi kalangan masyarakat desa Pasar Jati mengandung nilai-nilai dalam pemaknaannya. Mengenai nilai suatu hal yang masih bersifat abstrak, hal tersebut karena mencakup pemikiran keseluruhan dari seseorang. Sebab penilaian yang dilakukan oleh seseorang belum tentu sama dengan penilaian orang lain. Oleh karena itu nilai memiliki arti tersendiri bagi setiap individu. Begitu juga dengan nilai-nilai pendidikan Islam memiliki arti yang tersendiri bagi setiap manusia dalam memahami suatu pelajaran dan kejadian akan makna yang terkandung didalamnya.

---

<sup>11</sup> Tajul Arifin, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2021), h.13

Namun masyarakat desa Pasar Jati yang orangnya mayoritas suku Banjar Kuala satu persepsi dalam memahami kandungan atau nilai-nilai dari pelaksanaan upacara *batajak* rumah.

Pemaknaan suatu nilai pendidikan Islam yang ada pada kegiatan upacara *batajak* rumah bagi kalangan masyarakat suku Banjar Kuala didesa Pasar Jati tetaplah satu keyakinan yang sama sesuai dengan peninggalan orang terdahulu.

Kalimat pendidikan berasal dari kata “didik” berawalan “pe” akhir “an” mengandung makna “perbuatan” seperti cara, hal juga lainnya. Adapun istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yakni “paedagogie” artinya pembimbingan terhadap anak. Seiring berjalan waktu kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yakni “education” berarti pembimbingan hingga pengembangan. Dalam bahasa Arab kalimat ini berbunyi “tarbiyah” artinya mendidik atau pendidikan.<sup>12</sup>

Maka pendidikan merupakan dari sebuah usaha seseorang terhadap suatu hal dalam mencari kebenaran, dengan pendidikan yang terarah seseorang mampu mengetahui berbagai macam hal. Dari tradisi masyarakat suku Banjar Kuala desa Pasar Jati, mayoritas masyarakatnya meyakini tradisi tersebut mempunyai makna dalam pelaksanaannya, yang ditinggal oleh para leluhur atau orang terdahulu.

Achmadi sebagaimana dikutip dari Muhaimin dan Abdul Mujib menyebutkan makna dari pendidikan Islam sebagai cara mendasar dalam mengembangkan keberagamaan fitrah manusia pada subjek didik agar mampu memahami, menghayatai hingga mengamalkan ajaran Islam. Peranan

---

<sup>12</sup> Ramyaulis, *Filsafat Pendidikan Islam” Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.111



pendidikan Islam dalam menanamkan nilai keagamaan hingga spiritual keagamaan sangatlah penting.<sup>13</sup> Disinilah manusia perlunya bimbingan mengenai aturan hingga tata cara dalam beribadah yang baik, berdoa dengan cara benar hingga berperilaku baik layaknya manusia berakhlak. Mengenai keyakinan masyarakat desa Pasar Jati tentang tradisi *batajak* rumah itu hanyalah sebuah pelestarian adat istiadat yang ditinggal turun temurun dan sebagai bentuk penghormatan kepada orang pri-bumi, untuk hal kebenarannya masyarakat desa Pasar Jati tetap berpegang kepada Tuhan. Sebagai tanda bahwa masyarakat berpegang kepada Tuhan ialah mereka tetap memanjatkan do'a-do'a, ayat-ayat al-Quran pada pelaksanaan upacara *batajak* rumah tersebut, yang untuk meminta keselamatan dan perlindungan dari gangguan atau berlindung dari segala macam musibah.

Perkembangan agama Islam dan budaya tidaklah dapat terpisahkan, bahkan Islam menjadikan budaya sebagai cara dalam menyampaikan segala ajarannya. Namun bagaimana pengertian budaya dan bagaimana Islam memandangnya? Budaya ialah bagian yang datang dari ilmu antropologi sosial dan pada pendidikan pun bisa digunakan sebagai transmisi ilmu pengetahuan, sebab cakupan budaya sangatlah luas.<sup>14</sup> Budaya bagian dari bentuk kelakuan masyarakat serta kelompok pada suatu lingkungan tertentu, salah satu budaya

---

<sup>13</sup> Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h.57

<sup>14</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h.43

yang berlaku di desa Pasar Jati yakni budaya Banjar dalam tradisi adat istiadat *batajak* rumah. Maka kebudayaan diatas yang menjadi fokus penelitian disini termasuk kebudayaan non material, ialah hasil dari sebuah ciptaan yang bersifat abstrak diwariskan kepada generasi selanjutnya contoh seperti sebuah cerita rakyat, dongeng, tarian tradisional suatu daerah hingga lagu yang dimiliki.<sup>15</sup> Suatu budaya yang sudah ada sejak dulu dari turun temurun sampai sekarang termasuk juga budaya adat istiadat *batajak* rumah yang ada di desa Pasar Jati.

Rumah identik dengan suatu konsep tempat untuk beristirahat juga berlandung dari hal yang dapat membahayakan diri dan keluarga. Mengenai pengertian rumah secara eksplisit masihlah abstrak dan beragam, hal tersebut terlihat dari sebanyak orang yang terus berusaha untuk memahaminya, menggunakan akal fikiran dalam mengartikannya. Jika dilakukan teliti mengenai jenis rumah yang ada di Indonesia sangatlah banyak dan beragam jenis bentuknya, maka dari temuan itu setiap rumah memiliki ciri khas sendiri yang dapat membedakannya dengan rumah lainnya di nusantara ini.

*Manajak* rumah asal kata dari bahasa Banjar yang diartikan ke bahasa Indonesia adalah artinya membangun rumah. Dikutip dalam bukunya Alfani Daud, yang menyebutkan dalam proses membuat suatu rumah atau tempat tinggal dalam tradisi adat Banjar, adanya system kepercayaan yang dianut masyarakat Banjar mengenai tradisi mereka yang sangat erat hubungannya hal

---

<sup>15</sup> Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, IAIN Antasari Press, 2015), h. 121

itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni (1) berkenaan dengan lokasi yang akan dibangunnya rumah, (2) berkenaan dengan luas wilayah lokasi atau ukurannya hingga dengan jenis rumah, (3) berhubungan tentang kapan waktu baik untuk mulai proses pembangunan rumah, dan (4) berkaitan tentang proses aktivitas pembangunan rumah hingga berbagai kegiatan selamatan yang memiliki hubungan erat terhadap suatu tradisi tersebut.<sup>16</sup>

Dari keempat aspek yang disebutkan oleh Alfani Daud tentang dalam rangka *manajak* rumah pada tradisi adat Banjar itu sesuai dengan fakta dilapangan yang peneliti temukan. Dan didalam bukunya Alfani Daud tidak ada menyebutkan tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung pada pelaksanaan upacara *batajak* rumah tersebut. Sehingga hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui kandungan nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya.

Pada zaman dulu terkhusus bagi masyarakat Banjar terkait jenis juga bentuk bangunan, hal itu dapat menunjukkan status sosial penghuninya. Sebagaimana para raja juga bangsawan hingga masyarakat awam biasa memiliki perbedaan dikarenakan status sosial yang berbeda pula. Namun pada desa Pasar Jati hal tersebut saat ini bukanlah menjadi tolak ukur kebangsawanan status sosialnya. Dalam membangun rumah tersebut dapat dipastikan adanya unsur mistik atau hal yang dianggap ghaib menurut

---

<sup>16</sup> Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h.459

kepercayaan mereka, telah kita ketahui bahwasanya masyarakat Banjar ialah mereka yang bersifat *animism* dan *dinamisme*, seiring berkembangnya agama Islam diperadaban telah diislamisasikan oleh kalangan Banjar mengenai ritual tersebut.

Masyarakat suku Banjar adalah masyarakat asli Kalimantan Selatan yang dari imigrasinya bercampur-campur sehingga melahirkan suku-suku Banjar lainnya terkhusus masyarakat suku Banjar Kuala. Suku Banjar Kuala dapat ditemui sekitar daerah Banjarmasin dan Martapura Kabupaten Banjar.

Penduduk desa Pasar Jati mayoritasnya adalah masyarakat suku Banjar Kuala, karena desa Pasar Jati termasuk wilayah Martapura Kabupaten Banjar, yang dimaksud dengan masyarakat suku Banjar (Kuala) adalah masyarakat Banjar atau orang Banjar yang bermukim wilayah sekitar Banjarmasin dan Martapura Kabupaten Banjar sekitar, Marabahan Kabupaten Barito Kuala dan juga meliputi wilayah Tanah Laut.<sup>17</sup>

Mayoritas masyarakat asli suku Banjar sebagai pemeluk agama Islam, diduga ketika masa kekuasaan Pangeran Samudera berada diwilayah Banjar ajaran Islam telah berkembang dan mereka menganut agama Islam sangat kuat, sehingga nafas Islam tercium dalam mempengaruhi segala aktifitas kegiatan suatu tradisi budaya. Misal disekitaran Martapura Kabupaten Banjar yang merupakan basis pemeluk agama Islam yang menyebar hingga daerah-daerah lainnya seperti desa Pasar Jati Kecamatan Astambul.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 45

Masyarakat suku Banjar Kuala bermayoritas masyarakat memeluk agama Islam, jadi tak heran jika budaya-budaya dan adat istiadat mereka banyak dipengaruhi budaya yang berlandaskan agama Islam. Dengan budaya seperti itu tentu masyarakat suku Banjar Kuala terbilang masyarakat yang agamis. Masyarakat suku Banjar Kuala yang berada di daerah Martapura dan sekitarnya hingga ke daerah Kecamatan Astambul, mereka adalah masyarakat yang tergolong agamis dan masih menjalankan adat istiadat budaya Banjar.

Budaya *manajak* rumah merupakan suatu tradisi yang mengandung keyakinan turun temurun orang Banjar sejak dulu hingga sekarang, sampai sekarang masyarakat desa Pasar Jati sendiri setiap mulai membangun rumah, masyarakatnya dari turun temurun melakukan tradisi Banjar yaitu *batajak* rumah yang mana hal itu tidak hanya melestarikan adat budaya Banjar akan tetapi juga memiliki kepercayaan tersendiri sejak nenek moyang hingga turun temurun sampai sekarang dengan melakukan upacara *batajak* rumah itu agar diberikan Allah Swt keselamatan dan dihindarkan dari segala macam bencana alam, dari penyakit dan gangguan makhluk halus serta memberikan penghormatan kepada orang pri-bumi.

Beranjak dari latar belakang yang telah kemukakan diatas penulis sangat tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian mendalam dengan bertujuan dapat mengetahui tentang aktivitas kegiatan dalam melakukan sebuah tradisi *batajak* rumah bagi masyarakat suku Banjar Kuala. Dan penelitian ini

dilakukan di suatu desa yang penduduknya orang suku Banjar asli, yaitu penelitian dalam suatu judul:

NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN UPACARA *BATAJAK* RUMAH PADA MASYARAKAT SUKU BANJAR KUALA (STUDI PADA MASYARAKAT DESA PASAR JATI KECAMATAN ASTAMBUL KABUPATEN BANJAR.

### **B. Fokus Penelitian**

Terkait latar belakang yang telah penulis sajikan, sehingga dapat mengemukakan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan menjadi rumusannya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara *batajak* rumah bagi masyarakat suku Banjar Kuala yang berada di desa Pasar Jati?
2. Nilai – nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam aktifitas kegiatan dalam melaksanakan upacara *batajak* rumah bagi masyarakat suku Banjar Kuala yang ada di desa Pasar Jati?

### **C. Alasan Memilih Judul**

Hal yang penulis jadikan alasan dalam mengangkat sebuah budaya Banjar sebagai penelitian tesis disini, diantaranya:

1. Untuk mengangkat adat istiadat budaya Banjar, sebagai ciri khas masyarakat Banjar dalam *manajak* rumah.

2. Ketertarikan penulis melihat keunikan dan kepercayaan masyarakat suku Banjar Kuala yang sudah turun temurun dalam pelaksanaan pelestarian budaya Banjar yakni *manajak* rumah dalam awal pembangunan sebuah rumah pada desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.
3. Untuk dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam melaksanakan upacara *batajak* rumah oleh masyarakat suku Banjar Kuala. Karena didalam bukunya Alfani Daud yang berjudul “*Islam & Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*” didalamnya hanya membahas masalah bagaimana proses dalam pelaksanaan *manajak* atau membangun rumah, namun tidak ada pembahasan seperti pokok inti dalam penelitian ini mengupas isi kandungan yang ada pada dalam pelaksanaan adat istiadat.
4. Alasan memilih lokasi desa Pasar Jati Kecamatan Astambul adalah daerah yang mayoritasnya hampir 100% masyarakat suku Banjar Kuala, desa yang masih asli tidak ada pendatang luar daerah semisal pulau Jawa maupun pulau lainnya yang bermukim pada desa tersebut. Selain itu juga, walaupun ditengah majunya perkembangan zaman desa Pasar Jati ini masih tetap melaksanakan ritual *batajak* rumah sebagai adat istiadat yang berkembang di desa Pasar Jati.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas yang penulis jadikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui terkait tata cara pelaksanaan upacara *batajak* rumah bagi masyarakat suku Banjar Kuala yang ada didesa Pasar Jati kecamatan Astambul kabupatenBanjar.
2. Mengetahui nilai pendidikan Islam yang ada pada kegiatan upacara *batajak* rumah bagi masyarakat suku Banjar Kuala yang ada didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi dalam penelitian ini penulis membagi menjadi 3 (tiga) signifikansi, yaitu signifikansi teoritis, signifikansi antropologi sosial-budaya dan signifikansi sosiologis, yakni:

1. Signifikansi Teoritis

Teori-teori yang digunakan pada penelitian disini dan adanya hasil hasil diharapkan bisa menambah pengetahuan wawasan berfikir dan memperkaya keilmuan tentang pendidikan Islam, terkhusus pada aspek nilai pendidikan Islam yang dari aspek sosial-budaya masyarakat dan tradisi yang terus berkembang.



Signifikansi teoritis dalam penelitian yang di lakukan ini mengarah kepada berikut ini:

a. Pendekatan Antropologi Sosial-Budaya

Penelitian yang dilakukan ini mengarah kepada pendekatan antropologi sosial-budaya. Kalimat antropologi berasal dari kata *anthropos* artinya “manusia” serta “*logos*” berarti ilmu pengetahuan. Kajian ilmu antropologi mempelajari bahwa manusia hidup berdampingan, bersosial, tingkah laku makhluk dan berkebudayaan dalam menjadikan masyarakat itu sendiri. Adapun objek dari ilmu ini ialah manusia itu sendiri didalamnya yakni suatu masyarakat suku bangsa, kebudayaan, dan perilakunya.<sup>18</sup>

b. Pendekatan Sosiologis

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis saat meneliti tentang adat istiadat kebudayaan masyarakat Banjar Kuala pada pelaksanaan upacara *batajak* rumah di desa Pasar Jati Kecamatan Astambul khususnya. Telah disebutkan oleh Auguste Comte mengenai ilmu sosiologi suatu ilmu yang lebih dominan dalam meneliti terkait manusia sebagai makhluk hidup

---

<sup>18</sup> Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raga Grafindo, 2006), h.99

memiliki kebutuhan hingga naluri untuk hidup berdampingan dengan sesama.<sup>19</sup>

## 2. Signifikansi Praktis

Secara praktis penulis menyebutkan pada penelitian disini bertujuan untuk mengetahui perihal yang bisa menjadi manfaat, yakni:

- a. Karya ilmiah ini penulis harapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan luas dalam berfikir memperkaya suatu keilmuan mengenai pendidikan agama Islam, terkhusus pada aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang dari aspek sosial-budaya masyarakat dan tradisi yang terus berkembang.
- b. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan penelitian berikutnya untuk mengetahui tentang sebuah tradisi yang terus berkembang.
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam aktifitas dalam melaksanakan upacara *batajak* rumah bagi masyarakat suku Banjar Kuala didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul.

---

<sup>19</sup> Chester L. Hunt dan Paul B.Horton, *Sosiologi edisi keenam jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1984), h.147

## F. Definisi Operasional

Menjadikan agar lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas, oleh karena itu penulis menyampaikan penjelasan mengenai judul tersebut yaitu:

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Manusia beranggapan bahwa nilai memiliki hal penting yang dianggap berharga sekaligus inti kehidupan diyakini sebagai hal mendasar dalam berperilaku. Dengan tanpa nilai manusia kurang keyakinan terhadap diri sendiri pada kehidupannya, sebab nilai dijadikan sebagai dasar tindakan manusia, nilai yang baik harus melekat dalam diri juga masyarakat. Olehnya nilai-nilai pendidikan Islam yang penulis maksud yaitu suatu hal nilai terkandung didalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah yang menjadi suatu keyaikinan turun temurun dari kalangan masyarakat suku Banjar Kuala pada desa Pasar Jati.

Pendidikan Islam suatu usaha atau tindakan orang dewasa muslim berakal dan bertakwa mengarahkan juga membimbing anak didik pertumbuhan dan perkembangan secara dasar melalui ajaran Islam kearah yang baik juga mulia. Maka yang dimkasud disini yaitu berkenaan dengan nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam aktifitas pelaksanaan upacara *batajak* rumah oleh masyarakat suku Banjar Kuala. Seperti menurut pandangan peneliti yang sudah melakukan observasi dilapangan, peneliti mengambil pandangan bahwa didalam pelaksanaan

upacara adat istiadat *batajak* rumah pada masyarakat desa Pasar Jati adalah 1) Nilai Insaniyah, 2) Nilai Akhlak, dan 3) Nilai ilahiyyah (*nash*). Dan didalam nilai pendidikan ilahi tersebut terdiri dari: a) nilai imaniah, b) nilai ubudiah, dan c) nilai muamalah yang menjadi analisis peneliti pada pelaksanaan *batajak* rumah oleh masyarakat suku Banjar Kuala.

## 2. Upacara *Batajak* Rumah

Upacara *batajak* rumah adalah sebuah tradisi kebudayaan yang sudah turun temurun dalam pelaksanaan membangun atau mendirikan rumah pada kebiasaan masyarakat umum lainnya.

“mengenai kebudayaan ialah tetap merupakan suatu hal berbeda dari alam, justru dikarenakan hasil dari suatu aktifitas manusia, sebab secara inheren struktur budaya rawan dan ditakdirkan selalu berubah-ubah seiring zaman”.<sup>20</sup>

Jadi upacara *batajak* rumah di sini adalah sebuah tradisi atau adat istiadat yang menjadi suatu kebudayaan turun temurun bagi masyarakat suku Banjar Kuala, yang menyebar hingga Martapura sekitarnya dan pada desa Pasar Jati yang sudah menjadi turun temurun bagi masyarakat Banjar Kuala ketika membangun sebuah rumah. Kebudayaan disini bukanlah dijadikan suatu budaya *matrealism* dan *hedonism* yang menjadi pedoman bagi generasi muda untuk mengikuti seperti membesarkan hingga mengagungkan materi hingga kepuasan memandangnya salah satu dari

---

<sup>20</sup> Peter L Berger, *The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Anchor Books, 1969), h.65

tujuan hidupnya.<sup>21</sup> Artinya mereka masih menuhankan hawa nafsu hingga suatu benda. Dalam agama Islam pribadi demikian sangat berlawanan terhadap ketauhidan terhadap Allah Swt. Tetapi budaya yang dimaksud peneliti disini adalah suatu budaya yang telah ada ditinggal dari leluhur mereka hingga turun temurun sebagai bentuk penghormatan juga rasa syukur kepada Tuhan atas segala rezeki sehingga mampu mendirikan sebuah rumah. Maka melaksanakan upacara *batajak* rumah pada awal mula pembangunan untuk meminta keselamatan dan terhindar dari segala macam musibah.

Budaya Banjar tersebut sudah menjadi kebudayaan bagi suatu kelompok yang berada di wilayah Kalimantan Selatan khususnya, budaya merupakan suatu cara hidup untuk terus berkembang, cara berpikir, bertindak dalam suatu keadaan. Semua unsur tersebut merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang membuat masyarakat untuk hidup yang berkembang, cara berpikir merespon lingkungan, mengatasi masalah baik masalah alam maupun sosial, dan car berbuat atau bertindak dalam suatu keadaan pada lingkungan maupun kelompok, cara merasa baik, buruk, besar dan sulit. Dari semua hal itulah dapat memunculkan norma dan nilai dalam memaknai suatu kebudayaan hingga menjadi adat istiadat dari generasi ke generasi.

---

<sup>21</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h.37

### 3. Suku Banjar Kuala

Suku Banjar adalah sebuah kelompok atau bagian dari warna Indonesia, yang mempunyai beragam suku pada bangsa ini. Masyarakat atau orang-orang Banjar atau etnik Banjar adalah sebutan untuk masyarakat yang bertetap tinggal disekitaran daerah sepanjang pesisir pulau Kalimantan Selatan.<sup>22</sup> Banjarmasin, Martapura Kabupaten Banjar, Marabahan Kabupaten Barito Kuala dan Tanah Laut adalah daerah yang mayoritas berpenduduk orang Banjar yang bernama suku Banjar Kuala. Jadi Suku Banjar Kuala di sini adalah sebuah (etnik) suku atau kelompok yang terdapat di Kalimantan Selatan di daerah Kabupaten Banjar, yakni yang berada di salah satu daerah pada desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

Sub-sub Suku Banjar (Kuala) adalah masyarakat Banjar atau orang Banjar yang bermukim wilayah sekitar: a) Banjarmasin, b) Martapura Kabupaten Banjar sekitar, c) Marabahan Kabupaten Barito Kuala, dan juga meliputi d) wilayah Tanah Laut.

### 4. Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar

Pasar Jati menjadi tempat lokasi yang diteliti yakni sebuah desa yang berada disebuah kecamatan Astambul kabupaten Banjar, yang berjarak sekitar  $\pm 50$  KM dari Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan dan

---

<sup>22</sup> Ahmad Suriadi, *Percaturan Otoritas Ulama Raja Banjar pada abad XIX*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), h.88

berjarak 15 km dari ibukota Kabupaten Banjar yaitu Martapura. Jadi Pasar Jati disini adalah sebuah desa yang menjadi lokasi penelitian yang mayoritas penduduknya orang bersuku Banjar Kuala, dan masyarakat desa Pasar Jati selalu melestarikan budaya adat istiadat Banjar, yaitu *batajak* rumah oleh masyarakat suku Banjar Kuala ketika awal pembangunan rumah.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang merupakan hal melekat pada diri seseorang, kelompok atau juga pada suatu adat istiadat yang bisa diambil manfaatnya dalam pribadi muslim. Dan dalam hal ini penulis beracuan dan melihat gambaran akan penelitian yang sudah terdahulu dilakukan oleh orang lain, antara lain:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Upacara *Aqiqah* Masyarakat Banjar (Studi Pada Masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin). Tesis: Andri Suryani, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2017.

Penulis menemukan tujuan pada penelitian disini untuk mengetahui nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan upacara *Aqiqah* Masyarakat Banjar (Studi Pada Masyarakat di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin).

Temuan pada penelitian ini yakni tentang hal yang dilakukan oleh masyarakat Banjar, bahwa *aqiqah* merupakan ritual upacara lumrah yang

dilakukan banyak masyarakat Kalimantan Selatan khususnya di kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin agama Islam sebagai agama mayoritas, upacara ini dapat dilakukan pada siang atau malam tujuh hari setelah kelahiran bayi. Mengenai nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya ialah 1) nilai ubudiyah (ibadah), 2) nilai sosial, dan 3) nilai meneladani nabi.

Kesamaan dalam penelitian yang ditemui pada penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah ada kesamaan tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada sebuah tradisi adat istiadat dan berkembang di daerah Kalimantan Selatan. Namun penelitian terdahulu ini lebih ke arah ritual *Aqiqah* pada pelaksanaan adat istiadatnya dan ada ke arah nilai-nilai ilahi dan insani dalam penelitiannya. Sedangkan penelitian penulis mengarah kepada nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kegiatan upacara *batajak* rumah bagi masyarakat suku Banjar Kuala.

2. Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi masyarakat *Aboge* didesa Cikakak Wangon Banyumas dan Relevansinya bagi pendidikan Islam. Tesis: Suryti, SH.I. program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Tahun 2016.

Pada penelitian disini memiliki tujuan untuk mengetahui tradisi-tradisi masyarakat *Aboge* serta nilai pendidikan yang terdapat didalamnya.

Maka temuan pada penelitian yaitu tradisi masyarakat *Aboge* dengan secara rutin setiap tahunnya, seperti tradisi *Jaro' rajab*, *ba'da mulud*,



sedekah bumi dan dua hari raya (lebaran). Terkait nilai pendidikan didalamnya adalah nilai pendidikan akidah atau keimanan terhadap Tuhan, nilai pendidikan syari'at mengenai melaksanakan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan nilai pendidikan akhlak terkait perilaku norma yang terpuji. Mengenai nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya tentang beriman serta memiliki ketakwaan terhadap Allah Swt, sikap tenggang rasa hingga gotong royong juga menerapkan tindakan *ukhuwah islamiyah*, hidup bertoleransi, disiplin dan saling berbagi.

Kesamaan yang ditemui pada penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah ada kesamaan tentang menjadikan nilai pendidikan sebagai subjeknya yakni yang terdapat dalam sebuah tradisi adat istiadat. Namun penelitian terdahulu ini lebih kearah relevansinya bagi pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis mengarah kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada pelaksanaan upacara *batajak* rumah.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka. Tesis: Mahlil Harahap, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumetara Utara Medan, Tahun 2016.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan Islam dalam Otobiografi *Kenang-Kenangan Hidup* Buya Hamka serta kesesuaian dalam pendidikan Islam, pada otobiografi beliau terhadap pendidikan sekarang ini. Mengenai penelitian digolongkan kepada kualitatif, jenis *library research*, studi kepustakaan yang dititik beratkan

membahas seorang tokoh melali *literature* dengan sumber data primer juga sekunder. Yang berfokus utama dalam penelitian untuk mencari nilai pendidikan Islam yang terdapat pada otobiografi Buya Hamka.

Dalam penelitian disini terdapat hasil yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan didalam otobiografy Buya Hamka, seperti sikap kejujuran, kecerdasan, berani menegakkan hak, pemaaf, ulet, penuh semangat, mudah bersahabat dengan setiap orang.

Diambil kesimpulan bahwa seorang Buya Hamka merupakan tokoh mempunyai karismatik sehingga menghasilkan nilai pendidikan Islam yang dapat diambil hikmah darinya, sangat tepat untuk kita tanamkan kepada anak didik. Melalui nilai itulah yang dapat mengantarkan seorang Buya Hamka semakin dikenal orang banyak.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan karya penulis ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam, dimana penulis mengangkat sebuah permasalahan adat istiadat budaya masyarakat suku Banjar Kuala. Yakni budaya Banjar *batajak* rumah. Sedangkan penelitian terdahulu adalah mengangkat tentang otobiografi seorang tokoh.

4. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi *Metri* Desa didesa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Skripsi: Esti Zayana, Universitas Negeri Semarang, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Tahun 2007.

Sebuah tradisi pemberian sesaji terhadap Kiyai dan Nyai Danyang Limbangan, menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa bertujuan sebagai suatu ungkapan syukur juga terima kasih kepada leluhur mereka karena sudah menjaga dan melesterikan lingkungan didesa. Namun pada utamanya para masyarakat kepada Tuhan lah yang lebih pantas untuk di imani sehingga rasa syukur dan terima kasih dalam pengungkapannya atas segala sesuatunya pada alam semesta.

Adapun perihal menjadi permasalahan disini yaitu a) mengungkap bentuk pelaksana hingga simbol upacara tradisi *Metri* desa, b) mengetahui fungsi pelaksanaan tradisi *Metri* desa untuk masyarakat serta para pendukungnya, c) mengungkap makna simbol-simbol yang terdapat pada tradisi disini, d) mengungkap nilai-nilai pendidikan apa saja yang ada pada tradisi ini.

Hasil penelitian yang penulis temui disini yakni tradisi *Metri* desa ini memiliki bentuk, fungsi dan makna serta nilai pendidikan didalamnya. Terkait fungsinya a) memberikan fungsi integritas sosial dalam pengakuan terhadapnya dapat dilihat dari terturnya hubungan sosial bagi anggotanya, hal tersebut dapat memberikan suatu interaksi yang efektif dalam kehidupan juga tertib, b) adanya kesempatan dalam memperbaiki sosial yang dapat dilihat dari usaha perdagangan berdampak kepada meningkatnya ekonomi masyarakat sebagai tindakan wujud perjuangan sosial, c) lambang yang mengandung aturan mencerminkan suatu nilai

asumsi baik atau tidak, hal tersebut bagian dari fungsi pewarisan norma sosial, sehingga digunakan sebagai *sosial control* menjadi pedoman perilaku, e) dapat melestarikan suatu budaya juga menjadi hiburan ketika kegiatan upacara *Metri* desa berlangsung memberikan gambaran bentuk kearifan local sebagai kekayaan khazanah.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian disini dengan karya penulis memiliki kesamaan tentang suatu adat t yang berada pada tempat atau daerah masing-masing dan kesamaan tentang nilai-nilai pendidikan. Namun penelitian terdahulu mengarah kepada pendidikan secara luas, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik ke arah pendidikan Islam.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dilakukan dalam penulisan karya ilmiah (tesis) secara garis besar dibagi dalam lima bab.<sup>23</sup>

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Bagian disini penulis mengemukakan teori-teori mengenai permasalahan yang diteliti dan didalamnya telah diuraikan tentang tinjauan teoritis, yang memuat tentang pengertian nilai, pengertian

---

<sup>23</sup> Irfan Noor dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Banjarmasin: Pascasarjan IAIN Antasari, 2016), h.7

pendidikan agama Islam dan nilai pendidikan Islam (pada pelaksanaan kebudayaan *manajak* rumah).

- Bab III Bagian metode penelitian berisi mengenai pendekatan yang dilakukan, jenis penelitian yang dilaksanakan, lokasi menjadi tempat penelitian hingga data, sumber data dan teknis pengumpulan data yang dilakukan sampai analisis data, pengecekan kembali mengenai memastikan keabsahannya.
- Bab IV Paparan data tentang pelaksanaan tradisi adat istiadat *batajak* rumah terhadap masyarakat suku Banjar Kuala didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul serta pembahasan.
- Bab V Penutup berisi seimpulan dan saran-saran atau mauskan.